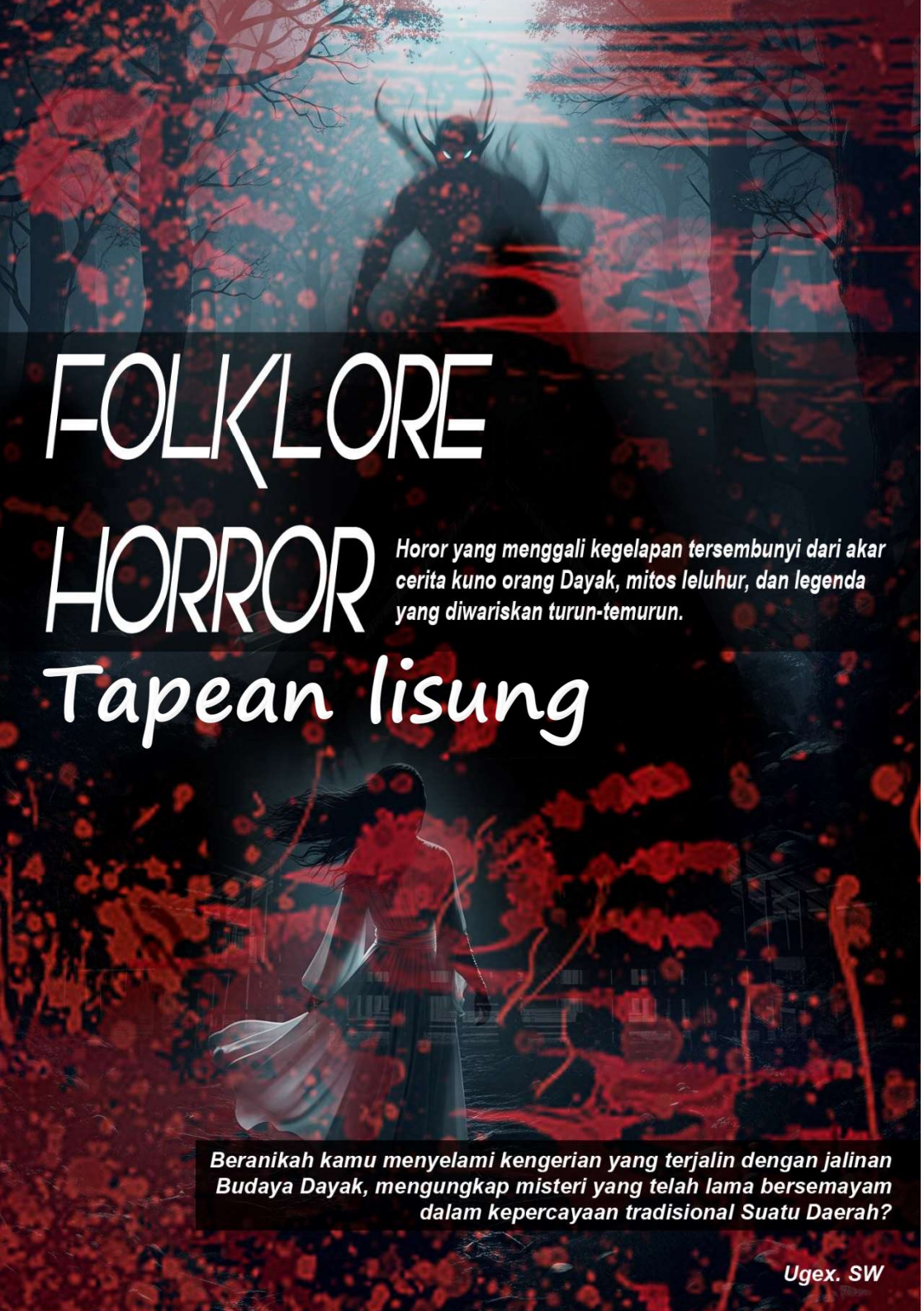
FOLKLORE
HORROR
Horor yang menggali kegelapan tersembunyi dari akar cerita kuno orang Dayak, mitos leluhur, dan legenda yang diwariskan turun-temurun.
Tapean lisung
Beranikah kamu menyelami kengerian yang terjalin dengan jalinan Budaya Dayak, mengungkap misteri yang telah lama bersemayam dalam kepercayaan tradisional Suatu Daerah?
Ugex. SW

Dalam bisikan, horor adalah benang takdir. Ia merajut masa lalu dari masa kecil, kisah tutur lisan yang abadi. Kengeriannya bukan akhir, melainkan cermin jiwa, memanggil kita pada kedalaman tradisi yang tak lekang waktu.

Tabe...

Di antara riuhnya waktu yang memekakkan telinga, di tengah desiran kemajuan yang tak henti mengikis ingatan, adakalanya jiwa kita merindukan sebuah jeda. Sebuah selaput tipis yang memisahkan kita dari hiruk-pikuk dunia nyata, mengantar kita masuk ke dalam lorong-lorong kelam di mana bisikan-bisikan masa lalu masih menggema.

Ini bukanlah sekadar kumpulan aksara yang terangkai, melainkan sebuah undangan. Undangan untuk menjejakkan kaki di tanah Kalimantan yang eksotis, di mana pepohonan purba

menjulang tinggi seolah menjadi saksi bisu dari zaman ke zaman, dan di bawah kanopi hijaunya, cerita-cerita kuno masih bernapas.

Betapa seringnya kita terjebak dalam ilusi bahwa horor hanyalah domain makhluk seram, berdarah dingin, atau entitas supranatural yang datang dari dimensi lain. Namun, benarkah demikian? Bukankah ketakutan yang paling hakiki justru bersemayam dalam diri kita sendiri, dalam kegelapan yang tersembunyi di relung jiwa manusia?

Cerita horor, sesungguhnya, adalah sebuah penjelajahan ke sanubari itu. Ia bukan sekadar menghadirkan kengerian yang kasat mata, melainkan menelisik horor yang tumbuh dari akar budaya,

dari tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun, dari ikatan emosional yang begitu kuat sehingga mampu memanggil kembali arwah-arwah yang seharusnya telah bersemayam tenang.

Di balik setiap kisah horor yang akan temukan di sini, terdapat cermin yang memantulkan kondisi kemanusiaan. Cermin yang menunjukkan betapa rapuhnya batas antara akal sehat dan kegilaan, antara hidup dan mati, antara dunia nyata dan alam gaib. Seperti pisau bermata dua, cerita-cerita ini mungkin akan membuat bulu kuduk merinding, namun di saat yang sama, ia akan mengusik nalar untuk bertanya: Apa sebenarnya yang kita takuti? Apakah itu bayangan di kegelapan, ataukah

bayangan dari diri kita sendiri yang tak berani kita hadapi?

Kisah yang terangkum dalam novel ini bukanlah rekaan semata. Ia adalah gema dari suara-suara tua yang telah lama berdiam di jantung Kalimantan. Bukan fiksi yang diciptakan di meja kerja, melainkan tutur lisan yang dihembuskan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi, oleh suku Dayak.

Malam yang sunyi di pedalaman, ketika hanya suara serangga dan gemerisik daun yang menemani. Di tengah kegelapan itu, di bawah cahaya temaram api unggun, kakek dan nenek akan memulai ceritanya. Bukan hanya sekadar rangkaian kata, melainkan sebuah ritual. Sebuah pementasan lisan

yang memukau, di mana setiap jeda, setiap intonasi, setiap tarikan napas memiliki makna mendalam.

Ini adalah warisan yang tak ternilai, sebuah khazanah kearifan lokal yang mampu menghidupkan kembali imajinasi yang telah lama tertidur. Di era di mana layer televisi dan smartphone mendominasi pandangan dan pikiran, di mana informasi mengalir deras tanpa henti, kita seringkali melupakan keindahan dari tradisi lisan.

Melupakan bagaimana sebuah cerita dapat mengikat hati, menghangatkan jiwa, dan menumbuhkan kebijaksanaan. Kisah-kisah ini adalah pengingat bahwa sebelum televisi dan ponsel pintar mengambil alih, ada sebuah panggung

imajiner yang jauh lebih luas dan mendalam: benak manusia.

Masihkah kita ingat masa kecil ketika menanti dengan cemas cerita-cerita pengantar tidur dari orang tua atau kakek-nenek? Sebuah kerinduan yang membuncah akan momen-momen intim, di mana waktu seolah berhenti, dan dunia luar sirna, digantikan oleh suara lembut yang mengantarkan kita ke alam mimpi.

Di rumah-rumah yang kokoh, di bawah naungan atap kayu yang menghitam oleh usia dan asap dapur, anak-anak berkumpul di pangkuan nenek atau kakek mereka. Udara dipenuhi aroma kayu bakar, tanah lembap, dan kadang, harum rempah dari

masakan yang baru saja selesai disantap. Di tengah kehangatan obor yang berkedip, atau cahaya redup lentera minyak, suara-suara tua itu mulai mengalun.

Ada semacam magic dalam ritual itu. Sebuah janji yang tak pernah ingkar: janji akan sebuah ketegangan yang memacu adrenalin, sebuah misteri yang menggantung di udara, sebuah penyelesaian yang mungkin tak terduga.

Cerita-cerita horor Dayak ini adalah manifestasi dari kerinduan tersebut. Ia adalah sebuah undangan untuk kembali merasakan sensasi duduk melingkar, dengan mata terpaku pada sang penutur, seolah menyaksikan seorang penyair membacakan mahakaryanya.

Anak-anak zaman dahulu tak membutuhkan layar smartphone untuk terpukau. Imajinasi mereka adalah proyektor terbaik, dan suara sang penutur adalah bioskop termewah. Dalam tatapan takjub mereka, tergambar sebuah nilai pendidikan yang jauh melampaui kurikulum formal: nilai kesabaran, nilai mendengarkan, nilai memahami, dan nilai untuk merasakan empati terhadap karakter dan peristiwa yang disuguhkan.

Cerita-cerita lisan inilah yang menjadi pengantar tidur. Mereka bukan sekadar rangkaian kata, melainkan sebuah jembatan menuju masa lalu, sebuah portal ke alam di mana harimau bisa bicara, di mana roh-roh hutan

menari di antara pepohonan, dan di mana para pahlawan lahir dari rahim legenda. Kadang, kisah itu lucu, memancing gelak tawa yang polos dari bibir mungil; kadang penuh dengan nasihat bijak, menanamkan nilai-nilai luhur tentang keberanian, kejujuran, dan penghormatan kepada alam; namun tak jarang pula, cerita itu diselimuti keseraman yang begitu mencekam, membuat bulu kuduk merinding, namun anehnya, justru meninggalkan nostalgia yang mendalam akan masa kecil.

Ini adalah dunia dongeng yang hidup, yang tak lekang oleh waktu, di mana unsur sejarah asal-muasal baik dari nama kampung, pulau, atau tradisi yang unik, terjalin erat dalam benang-

benang cerita rakyat tradisional orang Dayak di Pulau Kalimantan.

Di tengah gempuran teknologi yang kerap membuat kita lupa akan akar budaya, novel ini hadir sebagai jembatan. Jembatan yang menghubungkan kita dengan masa lalu, dengan kearifan lokal, dan dengan esensi kemanusiaan itu sendiri. Ia mengajak kita untuk melihat bahwa horor tidak selalu datang dari luar, melainkan bisa juga lahir dari keindahan tradisi, dari ikatan keluarga, dan dari keheningan malam yang sunyi.

Maka, siapkanlah diri untuk sebuah perjalanan. Bukan sekadar perjalanan membaca, melainkan perjalanan spiritual. Kita akan bertemu dengan entitas-entitas yang mungkin tak kasat

mata, namun jejak keberadaannya begitu nyata. Dihadapkan pada pilihan-pilihan moral yang sulit, pada konsekuensi dari sebuah tindakan, dan pada kekuatan takdir yang tak terhindarkan.

Refleksi tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan alam, dengan sesamanya, dan dengan dunia tak kasat mata. Ia akan menantang pandangan tentang realitas, tentang hidup dan mati, tentang kebaikan dan kejahatan. Bukan untuk menakut-nakuti semata, melainkan untuk menggugah. Menggugah kita untuk berpikir, untuk merenung, dan untuk memahami bahwa ada begitu banyak hal di alam semesta ini yang melampaui pemahaman logis kita.

Semoga, setelah membaca halaman-halaman ini, tidak hanya menemukan kengerian, tetapi juga keindahan. Keindahan dalam tradisi, keindahan dalam cerita, dan keindahan dalam kompleksitas jiwa manusia. Dan semoga, juga menemukan sedikit dari kerinduan masa kecil yang telah lama terpendam, kerinduan akan cerita yang mampu membawa kita jauh melampaui batas-batas dunia yang kita kenal.

DAFTAR ISI

PART. 1	16
PART. 2	50
PART. 3	72
PART. 4	85
PART. 5	109
PART. 6	133

PART. 1

Di pedalaman rimba raya yang hijau lebat, terdapat sebuah permukiman. Bukan sekadar kumpulan gubuk atau jejak langkah manusia yang samar, melainkan sebuah denyut kehidupan yang selaras dengan irama alam, tempat di mana waktu berputar lebih lambat, mengikuti gerak matahari dan desiran angin.

Di di antara rumah betang pepohonan yang menjulang tinggi, aroma bau tanah basah yang baru diguyur hujan, harum rempah dari dedaunan yang hancur, dan manisnya bunga hutan yang tak terlihat.

Cahaya matahari menembus celah-celah daun, menari di lantai hutan, menciptakan mozaik emas dan hijau yang terus berubah. Setiap pagi, kabut tipis merangkul permukiman, perlahan terangkat bersama embusan napas hutan yang pertama, menyingkapkan atap-atap daun dan dinding-dinding kayu yang menyatu sempurna dengan lanskap.

Pemukiman ini bukanlah hasil dari penaklukan alam, melainkan perwujudan dari sebuah tarian panjang antara manusia dan lingkungan. Rumah-rumah panjang yang kokoh berdiri di atas pilar-pilar tinggi, melindungi penghuninya dari kelembaban tanah dan ancaman liar. Kayu-kayu ulin yang kuat, diambil dengan rasa hormat dari hutan,

menjadi tulang punggung struktur ini, menyimpan cerita tentang pohon-pohon yang mereka tinggalkan dan tangan-tangan yang memahatnya. Di dalamnya, kehidupan berdenyut: tawa anak-anak, bisikan para tetua, dan irama tenun ikat yang tak pernah berhenti, setiap benangnya adalah jalinan kisah tentang nenek moyang dan harapan masa depan.

Hutan adalah segalanya bagi orang Dayak. Ia bukan hanya penyedia pangan, melainkan juga apotek, toko bahan bangunan, dan tempat ibadah. Sungai-sungai jernih mengalir deras, membawa kehidupan dan membersihkan jiwa. Dari batang-batang pohon, mereka mendapatkan bahan untuk perahu dan rumah; dari dedaunan, obat-obatan dan

bumbu; dari hewan buruan, protein dan kekuatan. Setiap aspek kehidupan mereka terikat erat dengan keberlimpahan hutan.

Mereka tahu persis di mana menemukan rotan terbaik untuk keranjang, jenis kayu apa yang paling kuat untuk gagang kapak, dan kapan waktu yang tepat untuk memanen buah-buahan liar. Pengetahuan ini, diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita, lagu, dan praktik nyata, adalah harta tak ternilai yang memungkinkan mereka bertahan dan berkembang di tengah belantara.

Suara hutan adalah sebuah orkestra yang memukau: gesekan sayap serangga malam, raungan lembut kera, dan

kadang-kadang, lolongan samar dari predator yang berburu. Suara-suara ini bukanlah ancaman, melainkan bagian dari melodi yang familiar, sebuah jaminan bahwa hutan itu hidup, berdenyut dengan energi primal.

Bagi suku Dayak, setiap suara, setiap bayangan, memiliki makna. Mereka membaca tanda-tanda alam dengan keahlian yang menakjubkan, memprediksi cuaca dari perilaku hewan, dan menemukan jalan di hutan hanya dengan mengandalkan insting dan pengetahuan yang mendalam.

Hutan ini lebih dari sekadar sumber daya; ia adalah entitas hidup yang bernapas, menyimpan rahasia yang tak terhitung jumlahnya. Di balik setiap

belukar, di balik setiap air terjun yang tersembunyi, ada bisikan kuno yang menunggu untuk ditemukan.

Pohon-pohon raksasa, berusia ratusan tahun, berdiri sebagai penjaga sunyi, menyaksikan pergantian musim dan evolusi kehidupan. Akar-akar mereka yang besar mencengkeram tanah, seolah memegang erat memori zaman yang telah lalu.

Di antara dedaunan lebat rimba Kalimantan, di mana waktu seolah melambat mengikuti irama alam, kabar gembira berhembus sepoi-sepoi seperti angin melintasi pucuk-pucuk pohon. Salah satu dari mereka, dari rumah betang yang kokoh, akan melangsungkan pernikahan. Kabar itu bukan sekadar

undangan, melainkan seruan untuk bersatu, menguatkan tali persaudaraan yang telah lama terjalin.

Sejak fajar menyingsing, permukiman itu diselimuti semangat yang membara. Kaum laki-laki, dengan otot-otot yang terbentuk oleh kerja keras di hutan, mulai mengukir dan memahat kayu-kayu pilihan menjadi lesung. Setiap ayunan kapak adalah irama kebersamaan, setiap goresan pahat adalah doa restu. Anak-anak berlarian di sekitar mereka, meniru gerakan orang dewasa, seolah sudah mengemban tugas yang sama di masa depan.

Wanita-wanita menyiapkan hidangan sederhana, memastikan perut para pekerja terisi. Tawa dan canda

berbaur dengan suara gesekan kayu, menciptakan simfoni kehidupan yang hanya dapat ditemukan di jantung rimba. Mereka bekerja tanpa lelah, sebab jumlah lesung yang banyak berarti kemudahan dalam mengupas padi, bekal utama untuk pesta yang akan datang.

Hingga tiba hari di mana padi-padi yang telah kering harus ditumbuk. Suara alu beradu dengan lesung menggema di seluruh permukiman, sebuah melodi monoton namun penuh makna. Butir-butir padi, hasil jerih payah bercocok tanam, perlahan terlepas dari kulitnya, menyingkapkan beras putih bersih yang siap diolah.

Keringat membasahi dahi, namun senyum tak pernah luntur. Setiap ayunan

alu adalah kontribusi nyata, bagian dari sebuah ritual kolektif yang merayakan kehidupan dan persatuan.

Matahari mulai condong ke barat, sinarnya yang keemasan menembus celah-celah daun, menciptakan bayangan panjang yang menari di tanah. Langit perlahan berubah warna, dari biru cerah menjadi jingga keunguan.

Di tengah kesibukan itu, seorang tetua, pemilik hajatan, datang menghampiri kerumunan yang masih bersemangat menumbuk padi. Wajahnya memancarkan kelelahan namun matanya memancarkan rasa syukur yang mendalam.

"Pahari (saudara),"

Sapanya dengan suara yang sarat kelembutan, menggunakan sapaan akrab yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka, sebuah ikatan yang melampaui darah.

"Kegiatan menumbuk padinya kita lanjutkan besok pagi sekitar jam tiga subuh, mengingat hari sudah menjelang petang."

Sejenak keheningan menyelimuti. Kemudian, salah seorang warga betang, seorang laki-laki paruh baya dengan sorot mata bijaksana, menjawab,

"Baiklah, kalau begitu, besok subuh kita lanjutkan lagi."

Tak ada bantahan, tak ada keluh kesah. Hanya anggukan setuju, sebuah

pemahaman tanpa kata akan kelelahan yang mulai menyergap dan janji fajar yang akan datang membawa energi baru.

Satu per satu, warga beranjak dari lesung, membersihkan diri, dan bergegas kembali ke rumah betang yang hangat. Aroma masakan yang disiapkan oleh pemilik hajat menyambut mereka, hidangan sederhana namun penuh gizi, memberi kekuatan setelah seharian bekerja. Setelah makan malam usai, mereka mencari tempat tidur masing-masing.

Hanya kelambu tipis yang memisahkan satu keluarga dengan keluarga lainnya, namun privasi tidak pernah menjadi prioritas utama.

Kebersamaan dan kedekatan adalah inti dari kehidupan mereka.

Keheningan malam pun perlahan menyapa. Suara jangkrik mulai terdengar, berpadu dengan desiran daun yang dibawa angin malam. Mayoritas penghuni betang sudah terlelap, pulas dalam dekapan mimpi.

Hanya Simpei dan Salampak, dua pemuda yang asyik mengobrol, masih terjaga. Obrolan mereka, yang dengan canda ringan, perlahan berubah menjadi diskusi tentang hidup dan masa depan, seolah waktu tak memiliki makna di tengah keheningan malam yang dalam.

Mereka berdua, tanpa menyadari, akhirnya terlelap di ruang tengah rumah betang, jauh dari keramaian, di antara

bayangan yang diciptakan oleh temaram obor yang hampir padam.

Beberapa saat sepinya malam mulai senyap. Hanya terdengar suara-suara binatang yang bersahutan, jangkrik menggesek sayapnya dengan irama tak putus, dan sesekali lolongan anjing yang jauh, seolah menyapa hantu-hantu hutan yang bersembunyi di balik kegelapan.

Seluruh warga betang sudah terlelap, napas mereka teratur, menciptakan melodi yang samar di dalam rumah panjang yang kokoh itu. Aroma kayu tua dan sisa-sisa asap dapur menggantung tipis di udara, mengantar penghuni ke alam mimpi yang damai.

Namun, kedamaian itu pecah bagi seorang Simpei. Telinganya yang peka,

bahkan dalam tidur, menangkap ritme yang tidak asing. Bunyi *dhuk-dhuk-dhuk* yang berat dan teratur, disusul suara *gesek-gesek* dari lesung kayu yang digerakkan, menggetarkan lantai betang dan merayap masuk ke dalam kesadarannya. Bunyi itu adalah irama kehidupan, pertanda dimulainya hari, irama penumbukan padi. Jantung Simpei tiba-tiba berdebar. Ia tahu, fajar pasti sudah menjelang, dan ia telah tertidur terlalu pulas.

Dengan gerak yang cepat, ia menggeliat, tubuhnya yang lelah masih enggan beranjak dari tikar anyaman. Ia membalikkan badan, tangannya meraba-raba kegelapan di sampingnya, mencari

tubuh Salampak yang biasanya selalu lebih dulu terbangun.

“Salampak… Salampak, bangunlah,”

Bisiknya serak, mengguncang bahu temannya.

“Sudah fajar, orang-orang sudah menumbuk padi.”

Salampak hanya menggumam, membenamkan wajahnya lebih dalam ke bantal, terlarut dalam mimpi yang mungkin lebih manis dari kenyataan yang menanti. Simpei mencoba lagi, sedikit lebih keras, namun Salampak tak kunjung bangun, tetap menjadi bongkahan tak bergerak di bawah selimut.

Kekesalan bercampur cemas melintas di benak Simpei. Ketakutan akan kesiangan, akan terlambat membantu pekerjaan komunal, mendorongnya untuk mengambil keputusan cepat. Ia tidak bisa menunggu Salampak.

“Baiklah, aku pergi sendiri,”

Putusnya dalam hati, sambil menghembuskan napas pelan, mengusir sisa-sisa kantuk yang masih menempel erat.

Dengan hati-hati, agar tidak membangunkan yang lain, Simpei menyelinap turun dari tempat tidurnya. Gelap pekat menyelimuti bagian dalam betang. Ia meraba-raba dinding kayu, melangkah pelan melewati barisan

tempat tidur, mengikuti naluri yang menuntunnya menuju tangga keluar.

Setiap langkahnya terasa seperti menginjak duri, takut menimbulkan suara. Akhirnya, ia mencapai pintu, membuka kuncinya yang berderit pelan, lalu melangkah keluar ke udara malam yang dingin dan menusuk tulang.

Tangga kayu yang curam terasa licin di kakinya. Ia menuruni satu per satu anak tangga, merasakan hembusan angin malam yang membawa aroma lembab tanah dan dedaunan basah. Saat kakinya menjejak tanah di bawah rumah betang, indranya langsung menangkap apa yang telah didengarnya. Bunyi lesung dan alu terdengar lebih jelas, lebih nyata. Dan di

tengah kegelapan yang pekat, Simpei melihat cahaya.

Sebuah lentera minyak tergantung di salah satu tiang penyangga rumah betang, memancarkan cahaya kuning redup yang nyaris tak mampu menembus kegelapan. Namun, cukup untuk menerangi sepetak kecil area di bawah rumah. Dalam lingkaran cahaya itu, beberapa bayangan bergerak.

Simpei dapat membedakan sosok-sosok yang sibuk. Beberapa warga, ya, ia bisa melihat punggung-punggung yang membungkuk, lengan-lengan yang bergerak naik turun, dan di antara mereka, dua sosok perempuan yang berdiri lebih dekat ke lentera, rambut

panjang mereka tergerai, terayun-ayun mengikuti gerakan menumbuk padi.

“Rupanya orang-orang sudah mulai menumbuk padi,”

Ujar Simpei bicara dalam hati, seolah menegaskan pada dirinya sendiri kenyataan yang ia saksikan. Ada sedikit rasa malu menyelinap di benaknya karena ia tertinggal.

Tanpa banyak kata, dengan bergegas Simpei langsung bergabung dengan para warga. Ia merasakan dorongan untuk segera menjadi bagian dari mereka, untuk menebus keterlambatannya. Matanya melirik ke tumpukan karung-karung gabah yang menggunung di sudut. Ia mengambil sekarung gabah yang terlihat penuh, bahunya merasakan

beban yang familiar, dan menyeretnya mendekat ke salah satu lesung yang kosong. Dengan cepat, ia menuangkan gabah ke dalam lesung, mengambil alu kayu yang tergeletak di sampingnya, dan mulai menumbuk.

Dhuk-dhuk-dhuk.

Ritme itu familiar di tangannya. Otot-ototnya bergerak otomatis, mengangkat alu tinggi-tinggi, lalu menjatuhkannya dengan kekuatan yang tepat ke dalam lesung. Debu-debu halus gabah mulai beterbangan di sekitar mereka, menari-nari dalam cahaya lentera yang remang.

Setengah jam berlalu. Simpei terus menumbuk, napasnya teratur, keringat mulai membasahi dahinya. Ia

menumbuk dengan santai, menikmati irama kerja yang sudah menjadi bagian dari hidupnya. Namun, semakin lama ia menumbuk, semakin ada sesuatu yang mengganjal dalam benaknya.

Ia mengangkat kepalanya, menatap ke arah langit yang seharusnya sudah mulai terang. Ia mencari tanda-tanda benang putih, garis tipis cahaya keperakan yang menandai kemunculan fajar, namun lelangit tetaplah hitam pekat. Bintang-bintang masih bertaburan dengan jelas, seolah waktu tak bergeser sedikit pun sejak ia terbangun.

“Perasaan tadi aku bangunnya kesiangan. Kok, belum ada tanda-tanda kemunculan matahari, ya,”

Gumam Simpei dalam hati, alisnya berkerut. Sebuah keanehan yang kecil, namun cukup untuk menumbuhkan benih keraguan. Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal, kebingungan mulai merayap. Rasa penasaran itu semakin menguat, dan ia merasa perlu menanyakannya pada seseorang.

Ia melirik ke sampingnya, ke arah dua perempuan yang menumbuk padi di dekatnya. Mereka adalah yang paling dekat dengannya, dan ia merasa sedikit tidak nyaman karena mereka belum sekalipun bertukar sapa dengannya sejak ia datang.

“Kak, sekarang sudah jam berapa ya?”

Tanya Simpei, suaranya sedikit ragu, mencoba memecah keheningan yang aneh itu.

Kedua perempuan itu hanya diam. Alu di tangan mereka terus bergerak naik turun dengan ritme yang sama, wajah mereka tetap tertunduk, bayangan lentera menyamarkan ekspresi mereka. Tidak ada jawaban. Tidak ada anggukan. Bahkan, tidak ada sedikit pun reaksi. Mereka seolah tuli, atau barangkali, tak ada di sana sama sekali.

Hati Simpei mulai dipenuhi kecemasan yang samar. Keheningan mereka, ditambah dengan kegelapan yang tak kunjung sirna, terasa janggal. Dengan diam-diam, ia mulai memperhatikan orang-orang di

sekitarnya. Penerangan yang minim membuat segalanya terlihat buram, seperti lukisan yang belum selesai. Namun, setelah beberapa saat menajamkan pandangan, Simpei tiba-tiba tersadar. Ini adalah kesadaran yang dingin, yang merayap dari ujung jari kaki hingga ke ubun-ubun.

Ia tidak mengenal satu pun orang yang bersamanya.

Wajah-wajah itu asing. Gerakan mereka kaku, nyaris mekanis. Tidak ada obrolan, tidak ada candaan, tidak ada tawa yang biasanya menyertai pekerjaan menumbuk padi di pagi buta. Hanya suara *dhuk-dhuk-dhuk* yang monoton, tak berjiwa.

Pelan-pelan, Simpei memegang gabah yang tadinya ia ambil di dekat dua perempuan yang tidak ia kenali itu. Tangannya menyelam ke dalam karung, merasakan butiran-butiran padi. Sensasi yang ia rasakan membuat bulu kuduknya merinding. Gabah yang ia pegang, semuanya terasa basah. Bukan basah karena embun, tapi basah seperti baru saja direndam. Sebuah basah yang lengket dan aneh.

Meskipun penerangan cahaya sangat minim, mata Simpei yang sudah terbiasa dengan kegelapan hutan masih bisa melihat. Ia menatap telapak tangannya yang baru saja menyentuh gabah. Ada warna yang ganjil. Bukan kuning kecokelatan seperti gabah kering yang

biasa mereka tumbuk. Gabah itu berwarna kemerahan. Merah gelap, seperti warna darah kering.

Pada saat itu pula, jantung Simpei sudah tidak bisa dikendalikan. Detaknya mulai berdentum-dentum kencang di dalam dadanya, seperti genderang perang yang tak terkendali. Rasa dingin merayapi punggungnya, meskipun tubuhnya masih berkeringat dari kerja menumbuk. Ini bukan lagi sekadar keanehan kecil. Ini adalah sesuatu yang jauh lebih menakutkan.

Dengan berhati-hati, seolah takut membuat suara yang terlalu keras, Simpei menoleh ke arah dua orang perempuan dan warga lainnya. Matanya menyapu setiap detail yang bisa ia

tangkap dalam cahaya lentera yang redup. Semakin ia melihat, semakin banyak kejanggalan yang ia temukan, semakin kuat jantungnya berdetak, seperti ingin melompat keluar dari rongga dadanya.

Gabah yang berwarna merah darah. Itu sudah cukup aneh. Tapi kemudian, pandangannya jatuh pada alu yang mereka gunakan. Bentuk alu yang mereka pegang tidak terlihat seperti kayu. Alu itu... terlihat lentur. Seperti cabang pohon yang baru dipetik, masih hijau dan basah, bisa melengkung dengan mudah. Namun, mereka menggunakannya untuk menumbuk padi, sesuatu yang seharusnya membutuhkan kekuatan dan kekokohan.

Bagaimana mungkin alu yang lentur bisa menumbuk gabah?

“Bentuk alunya kenapa seperti itu, ya,”

Ujar Simpei pada dirinya sendiri, bisikannya nyaris tak terdengar, tenggelam dalam dentuman jantungnya sendiri.

Pikirannya berputar liar, mencoba mencari penjelasan logis untuk segala keanehan ini. Namun, setiap kali ia mencoba merangkai potongan-potongan teka-teki itu, kepingan-kepingan itu seolah menolak untuk menyatu. Ada yang salah. Ada yang sangat salah.

Ia menelan ludah, kerongkongannya terasa kering. Sensasi keanehan itu kini

berubah menjadi teror yang mencengkeram. Ia merasa seperti berada dalam mimpi buruk yang nyata, namun ia tahu ia terjaga. Suara *dhuk-dhuk-dhuk* lesung, yang tadinya menenangkan, kini terdengar seperti irama dari dunia lain, mengiringi detak jantungnya yang semakin gila.

Simpei melihat lagi ke arah para penumbuk. Wajah mereka masih tertunduk, tersembunyi dalam bayangan. Ia tidak bisa melihat mata mereka, tidak bisa melihat ekspresi mereka. Hanya siluet-siluet yang bergerak, tanpa jiwa, tanpa suara. Rasa ngeri itu memuncak. Ia ingin lari. Ia ingin berteriak. Tapi kakinya terasa lumpuh, dan suaranya tertahan di tenggorokan.

Ia harus tahu. Ia harus memastikan.

Dengan keberanian yang entah datang dari mana, Simpei memaksa dirinya untuk melihat lebih dekat. Ia memiringkan kepalanya sedikit, mencoba menangkap detail wajah salah satu perempuan yang menumbuk di sampingnya. Cahaya lentera yang bergetar sesekali menerpa sisi wajahnya. Dan saat itu, Simpei melihatnya.

Kulit perempuan itu... pucat pasi, nyaris transparan, seperti kulit yang tidak pernah tersentuh sinar matahari. Dan bibirnya... berwarna keunguan. Matanya, yang tadinya tersembunyi, kini sedikit terangkat, menatap kosong ke depan. Bola mata itu tidak memantulkan

cahaya. Mereka gelap, cekung, dan tanpa kehidupan.

Seluruh darah Simpei seolah membeku. Ia tahu siapa mereka. Legenda-legenda lama yang diceritakan para tetua di malam hari, di samping api unggun, tiba-tiba hidup di hadapannya. Makhluk-makhluk yang bergentayangan di malam hari, meniru manusia, mengerjakan pekerjaan manusia, namun dengan sentuhan kematian yang tak bisa disembunyikan.

Gabah merah, alu lentur, fajar yang tak kunjung tiba, dan wajah-wajah tanpa jiwa. Ini bukan warga betang. Ini adalah... arwah. Atau mungkin, sesuatu yang lebih buruk dari itu.

Ketakutan itu kini bukan lagi sekadar rasa dingin. Itu adalah badai es yang melumpuhkan. Simpei merasakan setiap helai rambut di tubuhnya berdiri. Ia memejamkan mata sesaat, berharap semua ini hanyalah mimpi, sebuah ilusi yang akan lenyap saat ia membukanya kembali. Tapi ketika ia membuka mata, kenyataan yang mengerikan itu masih ada. Dentuman lesung masih bergaung, dan siluet-siluet itu masih bergerak, tak kenal lelah, tak bersuara.

Ia harus pergi. Sekarang.

Namun, bagaimana? Jika ia bergerak tiba-tiba, akankah mereka menyadarinya? Akankah mereka mengejarnya? Pikiran-pikiran panik itu menyerbu benaknya, menciptakan

kekacauan. Ia menimbang-nimbang. Lari, atau pura-pura terus menumbuk? Jika ia lari, mungkin ia akan membangunkan yang lain, dan itu akan menjadi bencana. Jika ia pura-pura, berapa lama ia bisa bertahan dalam sandiwara yang mengerikan ini?

Keputusannya harus cepat. Instingnya berteriak untuk menyelamatkan diri. Tapi akal sehatnya, yang masih berpegang pada sisa-sisa rasionalitas, menyuruhnya untuk berhati-hati.

Ia melihat ke alu di tangannya. Alu yang ia pegang adalah alu kayu biasa, keras dan kokoh. Ia merasakan perbedaan teksturnya yang kontras dengan alu lentur milik mereka. Ini

sedikit melegakan, menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya termakan oleh ilusi mereka. Namun, hal itu juga menegaskan bahwa ia adalah orang asing di tengah-tengah mereka.

PART. 2

Tersentak dari alam mimpi yang tak berbekas, Salampak tiba-tiba membuka matanya. Kegelapan pekat menyergap indranya, tebal dan dingin, seolah menelan setiap bayangan di dalam rumah betang yang panjang itu. Ia mengerjapkan mata beberapa kali, mencoba menyesuaikan pandangannya dengan kegelapan yang absolut.

Lengan kanannya terulur secara otomatis, meraba ruang kosong di sampingnya, tempat yang seharusnya dihuni oleh tubuh Simpei yang biasanya terbaring. Kosong. Hanya dinginnya tikar anyaman yang menyambut sentuhannya.

Sejenak, kebingungan menyergapnya. Namun, pikirannya yang masih separuh terlelap segera menyimpulkan.

"Ah, Simpei pasti sudah pindah,"

Gumamnya dalam hati, sebuah pemikiran sederhana yang bertujuan mengusir keganjilan. Memang bukan hal aneh bagi Simpei untuk memilih tidur di tempatnya sendiri setelah terlelap di samping Salampak usai bercerita atau merundingkan sesuatu hingga larut.

Dengan gerakan yang pelan dan hati-hati, agar tak mengganggu irama napas yang teratur dari warga lain yang terlelap di sekelilingnya, Salampak beranjak dari tikarnya. Setiap langkahnya terasa seperti menginjak kapas, tak ingin menimbulkan suara

sedikit pun di kesunyian malam yang dalam.

Ia meraba-raba dinding kayu yang dingin, menuntun langkahnya menuju bagian rumah betang di mana tempat tidurnya sendiri berada. Aroma kayu tua dan sisa asap masakan yang telah lama padam memenuhi udara, sebuah aroma yang akrab dan menenangkan, seolah menjadi satu-satunya penghiburan di tengah kegelapan yang tak berujung.

Angin malam di luar betang, yang tadinya hanya berbisik samar, kini mulai berhembus kencang. Suaranya menderu di antara tiang-tiang penyangga, menembus celah-celah dinding kayu, dan menciptakan melodi pilu yang mengalir melalui ruang kosong.

Hawa dingin yang menusuk tulang menyusup masuk, membuat Salampak sedikit menggigil. Hembusan angin itu, ditambah dengan keheningan mencekam dan gelapnya yang tak berujung, secara insting memberinya perkiraan waktu. Ia merasa jam pasti sudah menunjukkan pukul 1 dini hari, saat malam berada di puncaknya, jauh dari sentuhan fajar.

Akhirnya, setelah beberapa langkah dalam kegelapan yang samar, Salampak mencapai tempat tidurnya. Ia merebahkan diri di atas tikar. Suara deru angin di luar tetap terdengar, namun dalam kehangatan rumah betang dan kelelahan yang memuncak, ia memejamkan mata.

Tak lama kemudian, dengkuran halus mulai terdengar dari Salampak, bergabung dengan orkestra napas teratur para warga yang terlelap, menyerah sepenuhnya pada pelukan malam yang dalam. Segalanya kembali sunyi, diselimuti kegelapan yang damai, tak ada tanda-tanda dari kengerian yang sebentar lagi akan mengusik tidur sebagian dari mereka.

Di bawah rumah betang, di tengah irama lesung yang aneh, Simpei berdiri, seolah terpaku oleh kengerian yang baru saja ia sadari. Jantungnya berdetak tak keruan, seperti genderang perang yang ditabuh tanpa kendali di dalam rongga dadanya yang sesak.

Ia berusaha keras menenangkan dirinya, memaksa paru-parunya untuk menarik napas dalam-dalam, menghembuskannya perlahan, mencoba menguasai kekacauan yang melanda batinnya. Namun, usaha itu sia-sia. Setiap detak jantungnya seolah berteriak, menggaungkan bahaya yang tak terucapkan. Merahnya warna padi yang basah dan lengket, warna yang tidak wajar, terus berkelebat di benaknya, sebuah pengingat visual yang mengerikan.

Padi merah itu... Ah, itu bukan sekadar padi. Itu adalah simbol, pertanda. Ia mengingatkan Simpei akan cerita-cerita yang sering didengarnya di

malam hari, di bawah rembulan, dari bibir para tetua yang bijaksana.

Kisah-kisah tentang kejadian-kejadian aneh yang menimpa warga di sekitar mereka, tentang hilangnya orang-orang yang pergi sendirian di kegelapan malam, tentang pertemuan tak terduga dengan entitas tak kasat mata yang menjelma menjadi manusia.

Setiap kisah itu kini hidup kembali dalam pikirannya, berputar-putar, menjadi realitas yang mengerikan di hadapannya. Rasa takut itu bukan lagi sekadar firasat; ia adalah selimut tebal yang melilitnya, mencekiknya, melumpuhkan setiap anggota tubuhnya.

“Duh, sepertinya ada yang tidak beres,”

Ia berkata dalam hati, sebuah bisikan putus asa yang nyaris tak terdengar.

Kata-kata itu, sederhana namun penuh bobot, mengakui kebenaran pahit yang ia hadapi. Ia harus pergi, harus menjauh dari tempat ini, dari makhluk-makhluk yang menumbuk padi dalam keheningan yang tak wajar.

Tetapi, bagaimana caranya? Bagaimana ia bisa melarikan diri tanpa menarik perhatian mereka? Pikiran itu berkelebat cepat, mencari celah dalam situasi yang mengerikan ini. Bergerak tiba-tiba, berteriak panik, itu bisa menjadi malapetaka. Ia harus berpura-pura, bersikap seolah tidak ada yang aneh, meskipun setiap serat dalam

dirinya berteriak untuk segera lari menyelamatkan diri.

Dengan berhati-hati, setiap gerakannya dihitung, Simpei menoleh ke arah dua perempuan yang berdiri paling dekat dengannya. Mereka adalah sosok-sosok yang paling nyata, paling dekat dengan sumber ketakutannya. Wajah-wajah pucat dan mata cekung itu masih tersembunyi sebagian oleh bayangan lentera yang berkedip-kedip, namun kengeriannya tak berkurang sedikit pun. Ia harus menemukan alasan yang masuk akal untuk pergi, alasan yang tidak akan menimbulkan kecurigaan, sebuah dalih yang akan mereka terima.

Ia memberanikan diri untuk berbicara, suaranya sedikit bergetar

namun ia berusaha keras untuk membuatnya terdengar senormal mungkin, menyembunyikan badai ketakutan di dalam dadanya.

"Kak, aku naik dulu ya, mau ambil air minum."

Sesaat, keheningan mencekam. Alu di tangan mereka terus bergerak naik turun dengan ritme yang sama, monoton, tanpa jeda. Simpei menahan napas, menunggu reaksi. Ia mempersiapkan diri untuk skenario terburuk, untuk tatapan tajam atau pertanyaan mencurigakan. Namun, yang datang adalah sesuatu yang tak terduga, sesuatu yang justru semakin menambah kengeriannya.

Tiba-tiba, terdengar suara jawaban. Sebuah suara yang serak, nyaris berdesis, namun jelas dan nyata.

“Oh iya, tapi jangan lama ya.”

Kata-kata itu diucapkan oleh kedua perempuan itu, bersamaan, dengan nada datar, tanpa emosi, seolah itu adalah sebuah rekaman yang diputar ulang. Tidak ada anggukan, tidak ada senyum, tidak ada sedikit pun perubahan ekspresi di wajah mereka yang pucat. Mereka tidak berhenti menumbuk.

Mereka bahkan tidak mengangkat kepala untuk menatapnya. Suara itu... suara itu terasa aneh, seperti angin yang bicara, bukan dari tenggorokan manusia. Itu adalah suara yang menunjukkan bahwa mereka memahami kata-katanya,

namun ketiadaan emosi dalam respons itu lebih menakutkan daripada jika mereka tidak merespons sama sekali. Itu menunjukkan bahwa mereka bukan manusia biasa, bahwa mereka adalah sesuatu yang lain.

Simpei merasakan bulu kuduknya merinding. Rasa dingin merayapi punggungnya, meskipun tubuhnya masih hangat oleh keringat. Ia harus membalas, harus melanjutkan sandiwara ini.

“Iya, Kak, rumah kita ‘kan dekat,”

Jawab Simpei, suaranya berusaha keras terdengar setenang mungkin, meskipun di dalam dirinya, kekacauan telah mencapai puncaknya. Ia memaksa bibirnya untuk tersenyum tipis, sebuah

topeng tipis di atas wajah yang pucat. Setiap kata yang keluar dari mulutnya terasa seperti kebohongan besar yang bisa terkuak kapan saja.

Ia berbalik, tak menunggu respons lebih lanjut. Setiap gerakannya kini dipenuhi urgensi, namun tetap harus tanpa suara. Ia melangkah cukup cepat, namun tetap waspada, matanya melirik kembali ke arah dua perempuan itu, dan pada alu yang mereka pegang.

Bahkan dalam kegelapan yang samar, dan meskipun jaraknya mulai menjauh, bentuk alu yang digunakan kedua perempuan tersebut terlihat aneh. Mereka tidak terlihat seperti alu kayu yang kokoh dan berat. Sebaliknya, alu itu terlihat lentur, seperti dahan pohon yang

baru dipotong, masih basah dan bisa meliuk. Bagaimana mungkin alu seperti itu bisa menumbuk padi hingga pecah? Ini adalah keanehan yang tak bisa dijelaskan oleh akal sehat, sebuah konfirmasi mengerikan atas apa yang ia takuti.

Napas Simpei semakin memburu. Ia melangkah semakin cepat, melewati bayangan-bayangan warga lain yang masih menumbuk dalam keheningan yang menyeramkan. Ia tidak berani menoleh lagi. Pikirannya dipenuhi satu tujuan: mencapai pintu rumah betang, tempat yang berarti keamanan, tempat yang berarti kehidupan.

Dan kemudian, ia mencapainya. Pintu rumah betang, sebuah celah gelap

yang menjanjikan perlindungan. Tanpa berpikir panjang, tanpa memedulikan etika atau norma yang biasa, Simpei langsung melesat masuk ke dalam rumah. Langkahnya kini berubah menjadi derap lari yang tergesa-gesa.

"Tolong! Tolong!"

Teriaknya, suaranya pecah dan serak, dipenuhi kepanikan yang tak tertahankan. Ia berlari sekuat tenaga menembus lorong gelap betang, menuju tempat di mana Salampak dan warga lain terlelap. Ia berteriak, mengharapkan jawaban, mengharapkan cahaya lentera menyala, mengharapkan keributan dari warga yang terbangun dan bertanya ada apa.

Namun, tidak ada satu pun warga yang mendengar suara Simpei.

Keheninganlah yang menjawab teriakannya, sebuah keheningan yang lebih pekat daripada malam itu sendiri. Semua warga tetap tidur lelap, dengkuran halus mereka terdengar teratur, seolah-olah tidak mendengarkan apa-apa.

Tubuh-tubuh mereka tergulung dalam selimut, tak bergerak, tak terusik sedikit pun oleh teriakan ketakutan Simpei yang memilukan. Ini adalah realitas yang lebih mengerikan daripada pertemuan dengan makhluk tak kasat mata itu sendiri. Ia berteriak meminta pertolongan, namun tidak ada yang mendengarkannya.

Simpei menjadi kebingungan. Bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin tidak ada yang terbangun? Ia berteriak, suaranya jelas, memecah kesunyian, namun seolah-olah dinding-dinding betang itu menyerap setiap gelombang suaranya, mencegahnya mencapai telinga para penghuni.

Ia merasa seperti terperangkap dalam mimpi buruk yang tak bisa ia bangunkan.

Dalam keputusasaan yang memuncak, ia terus berlari, mencapai barisan warga yang sedang tidur. Ia tidak bisa menunggu lagi. Ia harus membangunkan seseorang. Ia harus berbagi kengerian ini.

Dengan tangan gemetar, ia menjatuhkan dirinya di samping salah satu warga, mengguncang bahu orang itu dengan sekuat tenaga.

“Bangun! Bangunlah! Ada bahaya!”

Namun, tidak ada reaksi. Tubuh warga itu terasa kaku, dingin, seolah-olah membeku. Matanya tetap terpejam, napasnya teratur, namun tidak ada tanda-tanda kesadaran. Ia mencoba lagi, ke warga yang lain, dan yang lain. Hasilnya sama.

Semua warga yang ia bangunkan seolah-olah membeku, terperangkap dalam tidur yang dalam, tidur yang tidak bisa ditembus oleh suara Simpei. Tidak ada yang bisa mendengarkannya. Ia berteriak, ia mengguncang, namun

mereka tetap tak bergerak, seolah-olah jiwa mereka telah meninggalkan raga.

Pikiran Simpei kalut. Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya. Ia sendirian. Terperangkap di antara orang-orang yang tak bisa ia bangunkan, dan makhluk-makhluk di bawah sana yang bisa melihatnya, yang bisa mendengarnya, yang mungkin sedang menunggu.

Dengan putus asa, Simpei merangkak, menyelinap ke tengah kerumunan warga yang sedang tidur. Ia mencari perlindungan di antara tubuh-tubuh yang tak bergerak itu, meringkuk sekecil mungkin, berusaha menyembunyikan dirinya dari pandangan luar.

Ia berharap, sangat berharap, bahwa ia tidak disusul oleh dua orang perempuan misterius itu. Ia berharap mereka tidak menyadari kepergiannya, atau jika mereka menyadari, mereka tidak akan mencarinya di dalam betang.

Sebuah ingatan muncul, seperti bayangan yang tiba-tiba melintas di benaknya. Cerita yang sering diulang oleh para tetua, sebuah peringatan yang kini terasa mengerikan. Jika seseorang bertemu dengan dua orang perempuan yang sering menjelma menjadi manusia di malam hari, maka susah baginya bisa lepas.

Kisah-kisah tentang orang-orang yang berhasil melarikan diri, namun kemudian dikejar dan tak pernah

ditemukan. Kisah-kisah tentang jiwa yang dicuri, tentang pikiran yang kacau setelah pertemuan semacam itu.

Rasa takut itu kini bercampur dengan keputusasaan yang mendalam, teror yang tak tertahankan, karena rasa tak berdaya yang melumpuhkan. Ia sendirian menghadapi ini, sendirian di tengah malam yang aneh, dikelilingi oleh orang-orang yang tak bisa ia bangunkan.

Dalam hatinya, ia selalu memanjatkan doa. Doa-doa kuno yang diajarkan neneknya, doa-doa perlindungan yang diucapkan di saat-saat paling gelap. Ia memohon keselamatan, ia memohon agar fajar segera tiba, agar kegelapan ini segera berakhir.

Ia berharap bisa selamat dari kedua perempuan itu, dari apa pun mereka, dari kengerian yang telah ia saksikan dan alami malam ini. Ia hanya ingin kembali ke dunia yang nyata, ke dunia di mana matahari bersinar dan suara manusia terdengar, bukan desisan aneh dan kesunyian yang mematikan.

Ia menutup matanya erat-erat, meringkuk lebih dalam di antara selimut dan tubuh warga yang tak bergerak, seolah-olah kegelapan di dalam betang bisa melindunginya dari kegelapan yang lebih besar di luar. Setiap detik terasa seperti keabadian, dan ia tahu, malam ini, ia telah memasuki wilayah yang tak seharusnya ia sentuh.

PART. 3

Di bawah rumah betang, di tengah cahaya lentera yang berkedip dan irama lesung yang kini terasa semakin ganjil, dua sosok perempuan itu melanjutkan pekerjaan mereka. Mereka menunggu, menunggu kembalinya Simpei, pemuda yang baru saja berpamitan untuk mengambil air minum. Waktu merayap lambat, setiap dentuman alu terasa seperti penanda detik yang melambat. Beberapa lama mereka menunggu, namun Simpei tidak kunjung datang.

Firasat buruk mulai merayapi benak mereka, benih-benih kecurigaan yang samar. Kepergian Simpei yang tiba-tiba,

meskipun beralasan, terasa janggal. Apalagi setelah keheningan mereka tidak mampu sepenuhnya menyembunyikan keanehan yang meliputi diri mereka.

Kekhawatiran itu, seperti kabut tebal, mulai menyelubungi mereka. Kekhawatiran akan satu hal: Simpei mungkin telah menyadari sesuatu. Menyadari bentuk alu mereka yang aneh, menyadari gabah merah yang mereka tumbuk, atau bahkan yang terburuk, menyadari bahwa mereka bukanlah manusia biasa.

"Dia seharusnya sudah kembali,"

Desis salah satu perempuan itu, suaranya serak dan datar, tanpa emosi, namun ada nada urgensi yang samar.

"Mungkin dia takut,"

Balas yang lain, alu di tangannya tetap bergerak, namun gerakannya sedikit melambat.

"Manusia memang mudah takut."

Mereka saling bertukar pandang di bawah cahaya remang, mata mereka yang cekung memancarkan ketiadaan yang menakutkan.

Jika Simpei memang telah menyadari, jika dia membeberkan ke semua orang tentang mereka tentang keberadaan mereka yang selalu menghantui warga dengan penyamaran maka itu akan menjadi masalah besar.

Selama ini, mereka bergerak dalam bayang-bayang, menyelinap ke dalam kehidupan manusia, mengerjakan pekerjaan mereka tanpa terdeteksi. Rahasia mereka adalah kekuatan mereka.

Tanpa banyak pertimbangan, keputusan itu diambil. Mereka tidak bisa menunggu lebih lama. Alu dan padi yang mereka tumbuk gabah merah yang menjadi pertanda keberadaan mereka, mereka tinggalkan begitu saja di bawah rumah betang. Pentingnya menumbuk padi pudar di hadapan ancaman yang lebih besar. Prioritas mereka kini adalah menemukan Simpei, sebelum fajar sesungguhnya menyingsing dan rahasia mereka terbongkar.

Dengan langkah-langkah yang cepat namun tanpa suara, seperti bayangan yang meluncur di kegelapan, kedua sosok itu menyelinap masuk ke dalam rumah betang. Mereka bergerak dengan keheningan yang menakutkan, tubuh mereka meliuk di antara tiang-tiang penyangga, menelusuri lorong-lorong sempit di antara barisan tempat tidur warga yang terlelap.

Di dalam betang, kegelapan terasa lebih pekat, dan aroma manusia yang tidur campuran keringat, napas, dan sisa makanan terasa asing di indra mereka. Mereka mencari Simpei, namun tugas itu ternyata jauh lebih sulit dari yang mereka bayangkan.

Rumah betang itu besar, dipenuhi oleh puluhan penghuni yang terlelap, tubuh-tubuh yang tergulung dalam selimut, berjejer rapi seperti kepompong di malam hari. Setiap sudut, setiap celah, bisa menjadi tempat persembunyian bagi seorang pemuda yang ketakutan.

Mereka berputar-putar beberapa kali di dalam rumah betang, melangkah tanpa suara di antara barisan tempat tidur, mata mereka yang tak memantulkan cahaya menyapu kegelapan. Namun, Simpei tak ditemukan. Frustrasi samar mulai muncul, sebuah emosi yang jarang mereka rasakan. Waktu semakin sempit. Fajar akan segera tiba, dan jika mereka tidak menemukan pemuda itu,

konsekuensinya bisa fatal bagi keberadaan mereka.

"Dia pasti bersembunyi,"

Desis salah satu dari mereka.

"Manusia pandai menyembunyikan diri saat takut."

"Kita harus lebih teliti,"

Jawab yang lain.

“Jika detak jantungnya berdegup kuat dan napasnya ngos-ngosan, berarti itulah manusia tadi,”

Ujar salah seorang wanita tersebut, suaranya nyaris tak terdengar, sebuah bisikan yang hanya bisa didengar oleh

telinga mereka sendiri, atau oleh telinga yang teramat peka.

Itu adalah kunci. Manusia, saat ketakutan, tidak bisa menyembunyikan respons fisik tubuhnya.

Dari dalam selimutnya yang tipis, Simpei meringkuk, tubuhnya gemetar tak terkendali. Ia bersembunyi di tengah kerumunan warga yang sedang tidur, berharap tubuh-tubuh yang tak bergerak itu bisa menjadi tameng baginya. Kegelapan betang terasa dingin, namun keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya. Jantungnya masih berdegup kencang, dentumannya seperti palu godam yang memukul-mukul rusuknya, suaranya terasa begitu keras hingga ia takut akan terdengar oleh mereka.

Ia mendengar. Cukup jelas. Suara serak dan datar dari kedua perempuan itu, bisikan mereka yang menyeramkan. Kata-kata mereka tentang detak jantung dan napas. Tubuhnya merespons secara otomatis, napasnya memburu, paru-parunya bekerja keras seolah ia baru saja berlari maraton. Ia tidak bisa mengendalikannya. Rasa takut itu telah menguasai setiap sel dalam dirinya.

Simpei tanpa henti-hentinya berdoa. Dalam kebisuan yang memekakkan, bibirnya komat-kamit melafalkan doa-doa lama, doa-doa perlindungan yang diajarkan neneknya. Ia memohon, mengharapkan agar ia dilindungi dari kedua hantu yang mengejarnya tadi.

Otaknya dipenuhi gambaran-gambaran mengerikan dari cerita-cerita yang pernah ia dengar: orang-orang yang dibawa pergi di malam hari, jiwa yang hilang, tubuh yang ditemukan kering tanpa darah. Ia tidak ingin menjadi salah satu dari mereka. Detik-detik berlalu seperti keabadian. Ia bisa merasakan pergerakan mereka. Mereka semakin dekat.

Kedua hantu perempuan itu mulai bergerak, mengecek satu per satu penghuni betang. Mereka tidak perlu menyentuh. Mereka hanya perlu merasakan, merasakan getaran kehidupan, frekuensi detak jantung yang berbeda.

Mereka mendekati setiap tubuh yang terbungkus selimut, berdiam sejenak, lalu melanjutkan, seolah sedang memindai. Simpei mendengar langkah kaki mereka yang tanpa suara, nyaris tak terdengar, mendekat. Satu baris. Baris kedua. Baris ketiga.

Simpei memejamkan mata erat-erat, menahan napas sekuat tenaga, berharap ia bisa menghentikan detak jantungnya sendiri, berharap ia bisa menjadi tak terlihat, tak terdeteksi. Namun, sia-sia. Jantungnya terus memompa darah dengan liar, nafasnya tetap terengah-engah. Itu adalah pengkhianatan dari tubuhnya sendiri.

Tiba-tiba, pergerakan mereka berhenti. Mereka berada tepat di

sampingnya. Simpei merasakan aura dingin yang menusuk, menembus selimut tipisnya. Ia tidak berani membuka mata. Ia hanya bisa berdoa.

Dan kemudian, sentuhan itu datang. Dingin, tanpa kehangatan, menusuk hingga ke tulang. Tangan itu mencengkeram selimut yang menutupi dirinya, dan dalam sekejap, sentakan kuat menariknya keluar dari persembunyiannya.

“Ini dia,”

Desis salah satu dari mereka, suaranya penuh kepuasan yang menyeramkan. Detak jantung Simpei yang berdegup kencang telah mengkhianatinya.

Tanpa banyak pertimbangan, tanpa ada kesempatan bagi Simpei untuk bereaksi atau berteriak, kedua sosok itu langsung menarik tubuh Simpei keluar dari kerumunan yang terlelap. Ia ditarik dengan kekuatan yang tak terduga, seolah tubuhnya tak berbobot.

Ia berjuang, mencoba meronta, mencoba mengeluarkan suara, namun suaranya tercekat di tenggorokan, dan gerakannya terasa lemah di cengkeraman mereka yang tak terlihat. Ia diseret menuju pintu betang, kembali ke kegelapan di bawah rumah.

PART. 4

Tidak lama kemudian, suara ayam berkokok. Bukan sekadar kokok tunggal yang memecah kesunyian, melainkan paduan suara nyaring, sebuah orkestra primitif yang menggema dari setiap sudut desa. Kokok itu, seolah terompet pagi dari alam, membelah belenggu tidur yang selama ini mengikat para penghuni rumah betang.

Perlahan, dan kemudian dengan semakin cepat, beberapa penghuni mulai bangun. Gumaman kantuk bercampur regangan tubuh terdengar di seluruh lorong betang. Mereka bangkit dari tikar anyaman, mengusap mata, dan secara

naluriah, bergegas pergi ke bawah rumah betang, menuju area penumbukan padi sebuah ritual pagi yang telah mereka lakukan berabad-abad lamanya, sebuah bagian tak terpisahkan dari siklus kehidupan mereka.

Begitu pula dengan si Salampak. Ia terbangun dari tidurnya yang pulas, merasakan dorongan tak kasat mata yang kuat untuk segera beranjak. Ia menggeliat, mengusap matanya yang masih lengket dengan sisa mimpi, lalu tanpa memikirkan apa pun selain pekerjaan yang menanti, ia langsung pergi menuju bawah rumah, bergabung dengan aliran kesibukan pagi yang mulai terbentuk.

Namun, suasana pagi itu tidak seperti biasanya.

Sesampainya di sana, Salampak langsung disambut oleh suara. Bukan suara lesung, bukan pula suara candaan warga yang biasa. Melainkan suara teriakan salah satu warga. Teriakan itu bukan teriakan kaget biasa, melainkan jeritan ngeri yang menusuk tulang, sebuah suara yang sarat akan horor dan kepanikan.

Jeritan itu segera diikuti oleh gumaman ketakutan yang menyebar cepat, seperti riak di permukaan air. Salampak melihat beberapa orang sudah berkerumun, membentuk lingkaran padat di sekitar suatu titik di bawah betang.

Aura tegang itu dapat dirasakan bahkan dari kejauhan, mengalahkan dinginnya udara pagi. Sebuah suara kegaduhan samar mulai terdengar, bisikan-bisikan ketakutan, napas-napas tertahan, dan sesekali isakan yang tertahan, menciptakan simfoni kegelisahan yang memekakkan.

Dengan tergesa-gesa, Salampak pun berlari menuju kerumunan warga yang cukup membuat suara kegaduhan itu. Setiap langkahnya dipenuhi rasa ingin tahu bercampur cemas. Otaknya berputar, mencoba memahami. Apa yang telah terjadi? Apa yang bisa membuat pagi yang seharusnya damai ini menjadi begitu kacau? Apakah ada binatang buas

yang masuk? Atau sesuatu yang lebih buruk?

Saat ia menerobos barisan tubuh-tubuh yang menegang, menyingkirkan warga lain yang masih terperangah, pemandangan di hadapannya membuat napasnya tertahan, tercekat di tenggorokan. Ia dikejutkan dengan pemandangan yang begitu kacau.

Lantai tanah di bawah betang, yang seharusnya bersih dan siap untuk aktivitas pagi, kini dipenuhi oleh kekacauan yang mengerikan. Banyak gabah berserakan, tidak lagi putih kekuningan seperti warna aslinya, melainkan bercampur dengan noda merah kehitaman yang jelas-jelas adalah darah.

Warna merah gelap itu kontras secara brutal dengan warna tanah, menciptakan pemandangan yang menjijikkan dan tak terlupakan. Seketika, perut Salampak menjadi mual. Aroma amis yang menyengat, perpaduan bau darah segar yang baru, tanah lembab, dan gabah basah, menusuk hidungnya, membuatnya ingin muntah, memuntahkan semua yang ia lihat dan cium.

Pandangan Salampak berputar mengelilingi lokasi kekacauan, otaknya berusaha keras mencerna setiap detail dari apa yang ia lihat. Ia melihat lesung-lesung yang tergeletak miring, karung-karung gabah yang terbalik, dan jejak-

jejak seretan yang tak beraturan di tanah. Sebuah jejak kegilaan.

Dan kemudian, pandangannya tertuju ke atas sebuah lesung, sebuah lesung yang tampak baru saja digunakan, yang seharusnya dipenuhi gabah, kini dipenuhi kengerian. Saat itulah ia langsung terlonjak, sebuah kejutan yang membuat darahnya surut. Di atas lesung itu, tergeletak satu pasang batang paha yang telah terpotong, masih segar, dan satu buah alu.

Alu itu... ya, alu itu sama persis dengan alu yang digunakan oleh para penumbuk misterius dalam cerita Simpei. Alu itu terlihat lentur, bukan seperti kayu yang keras, melainkan seperti dahan basah yang bisa meliuk.

Dan paha itu... paha itu jelas adalah paha manusia. Bukan paha binatang buruan. Paha manusia.

Rasa ngeri mencengkeram Salampak, lebih kuat dari cengkeraman malam itu sendiri. Wajahnya memucat pasi, seputih kapas. Ia berusaha menyingkirkan gambaran mengerikan itu dari benaknya, namun sia-sia.

Gambaran itu terpatri, membakar retinanya. Dan tiba-tiba, di tengah kekacauan dan kengerian itu, sebuah pikiran menusuknya tajam, sebuah realisasi yang lebih mengerikan daripada pemandangan di hadapannya. Simpei. Ia tidak melihat Simpei di kerumunan banyak orang.

Jantung Salampak berdebar keras, bukan lagi karena kantuk atau aktivitas pagi, melainkan karena ketakutan yang dingin dan mencengkeram. Ia menoleh ke warga di sekitarnya, mata mereka memancarkan campuran horor dan kebingungan yang sama dengannya.

“Apakah kalian melihat Simpei?”

Tanya Salampak, suaranya sedikit bergetar, mencoba menembus kabut ketakutan yang meliputi mereka semua.

Tidak ada satu pun yang dapat menjawab. Mereka semua saling berpandangan, menggelengkan kepala, wajah mereka menunjukkan kebingungan yang dalam. Justru ada satu warga tua, seorang pria dengan janggut

putih dan sorot mata tajam yang telah melihat banyak hal dalam hidupnya, bertanya balik kepada Salampak, suaranya dipenuhi kecurigaan yang samar.

“Bukankah tadi malam kalian berdua duduk bersama?”

Tanya warga tua itu, matanya menyipit, mencoba membaca kebenaran di wajah Salampak, mencari petunjuk dalam kekacauan ini.

Salampak mengangguk, buru-buru menjelaskan, berusaha melenyapkan bayangan kecurigaan itu.

“Iya, tadi malam kami berdua sedang mengobrol di ruang tengah dan

langsung ketiduran. Saat aku terbangun, Simpei sudah tidak ada di sampingku. Aku pikir Simpei yang meninggalkanku, mungkin pergi menumbuk padi lebih dulu, seperti yang sering ia lakukan."

Ia menjelaskan kepada beberapa warga yang memperhatikannya, wajah mereka menunjukkan kebingungan lebih dari kecurigaan. Mereka memang tidak mencurigainya secara pribadi.

Kejadian yang mereka lihat saat ini jelas-jelas bukan olah manusia biasa, bukan perkelahian, bukan kecelakaan. Kekacauan ini, darah ini, paha manusia ini... ini bukan perbuatan sesama warga.

Salah satu warga, seorang pria paruh baya dengan tatapan mata yang dalam

dan sering berburu di hutan, menebak kejadian yang mereka lihat saat ini bisa dikatakan olah dari binatang buas yang tersesat meski ia sendiri ragu atau yang jauh lebih mungkin, olah dari hantu yang sering gentayangan, makhluk-makhluk tak kasat mata yang sering menjelma di batas-batas dunia manusia. Mengingat lokasi tempat tinggal mereka masih dikelilingi hutan belantara yang menyimpan banyak misteri dan makhluk tak kasat mata.

Salampak menatap pemandangan mengerikan di hadapannya, pikirannya berpacu, mencoba merangkai potongan-potongan teka-teki ini. Ada sesuatu yang mengganjal, sesuatu yang jauh lebih dalam dari sekadar serangan binatang

atau hantu biasa. Ia teringat akan ucapan Simpei saat ia terbangun subuh tadi, bisikan panik tentang gabah merah dan alu lentur.

"Tapi aku heran,"

Ujar Salampak, suaranya lebih rendah, dipenuhi kebingungan.

"Kenapa tidak ada satu pun di antara kita yang mendengar kejadian ini, padahal kejadiannya ada di bawah rumah betang? Bahkan saat aku terbangun kira-kira pukul satu malam, aku sendiri tidak mendengar ada keributan sedikit pun, hanya suara angin."

Seorang tetua adat, dengan wajah keriput yang sarat pengalaman dan pandangan mata yang bijaksana, melangkah maju. Ia menatap kekacauan itu dengan saksama, lalu menghela napas panjang, sebuah napas yang keluar dari kedalaman jiwanya.

"Memang aneh, anakku. Ini bukan kejadian biasa. Seolah-olah kita semuanya terkena pengaruh, seolah-olah ada tabir tak terlihat yang menghalangi pendengaran dan kesadaran kita dari apa yang terjadi di sini."

Suaranya dipenuhi nada pasrah yang familiar, tanda bahwa ia telah menyaksikan banyak keanehan di masa hidupnya, keanehan yang tak bisa dijelaskan oleh akal sehat manusia.

“Mungkin… mungkin ada yang tidak ingin kita mendengar.”

Kemudian, salah satu warga yang lebih muda, dengan wajah pucat pasi dan mata terbelalak, menunjuk ke arah paha yang tergeletak di atas lesung, jari telunjuknya gemetar tak terkendali.

“Lalu, bagaimana dengan sepasang paha itu, apa itu milik Simpei?”

Tanyanya, suaranya tercekat oleh rasa ngeri, nyaris tak lebih dari bisikan.

“Hus, ngawur saja,”

Tegur tetua betang, meskipun nada suaranya pun tak sepenuhnya meyakinkan, sebuah upaya untuk mengusir pikiran buruk.

“Semoga saja itu bukan Simpei.”

Tetua itu mengucapkan kata-kata harapan, sebuah doa dalam hati yang ia panjatkan untuk seluruh warganya, berharap semua baik-baik saja, berharap Simpei hanya pergi ke suatu tempat dan akan kembali utuh. Ia berusaha mempertahankan ketenangan di tengah badai kepanikan yang mulai mengancam.

Namun, pertanyaan Salampak selanjutnya menusuk ke inti kekhawatiran mereka, sebuah pertanyaan yang tak dapat mereka hindari.

“Tapi, kalau itu bukan Simpei, lalu ke mana perginya si Simpei?”

Pertanyaan itu menggantung di udara, tanpa jawaban, memenuhi mereka dengan kecemasan yang mendalam, sebuah lubang kosong yang menganga di hati mereka. Mereka semua tahu, Simpei bukanlah orang yang akan pergi tanpa pamit, apalagi di tengah malam yang penuh misteri.

Tetua betang, dengan kebijaksanaannya yang telah teruji oleh waktu, tahu bahwa mereka tidak bisa tenggelam dalam kepanikan. Ada langkah-langkah yang harus diambil, demi menjaga ketenangan dan kebersihan desa mereka, demi mengembalikan sedikit rasa keteraturan di tengah kekacauan ini. Ia melihat sekeliling, ke wajah-wajah yang

ketakutan dan kebingungan, mencari tekad yang tersisa di mata mereka.

“Sekarang, mari kita kuburkan dulu kedua paha itu dan kita bersihkan semua kekacauan ini,”

Ujar tetua betang, suaranya tenang namun penuh otoritas, sebuah suara yang mengarahkan pikiran mereka.

“Kita tidak bisa membiarkan ini terbuka, tidak bisa membiarkannya menjadi tontonan. Setelah itu, baru kita cari Simpei sama-sama.”

Ia melihat ke wajah setiap warga, mencari persetujuan. Mereka semua mengangguk, meskipun rasa takut masih memancar dari mata mereka. Perintah

tetua adalah hukum, terutama di saat-saat genting seperti ini, sebuah jangkar di tengah badai.

Maka, dengan hati-hati, beberapa pria mendekati lesung. Wajah mereka pucat, tangan mereka gemetar saat mengangkat paha yang dingin dan mengerikan itu. Mereka menggalikan lubang kecil di bawah salah satu tiang betang, menguburkan sisa-sisa yang memuakkan itu dalam diam, tanpa upacara, tanpa doa, hanya dengan rasa ngeri yang mendalam.

Kemudian, dengan bantuan kaum perempuan, mereka mulai membersihkan gabah yang berserakan dan bercampur darah, menyiramnya dengan air dari sumur, berusaha

menghilangkan setiap jejak dari kejadian mengerikan yang baru saja terjadi. Aroma amis sedikit demi sedikit berkurang, namun bayangan dari apa yang mereka saksikan akan terus menghantui ingatan mereka, sebuah noda tak kasat mata yang akan selalu ada.

Selama proses pembersihan, Salampak berdiri di samping tetua, pikirannya berkecamuk. Ia tidak membantu membersihkan, tangannya terasa lumpuh, pikirannya terlalu kacau untuk berbuat apa-apa. Ia hanya menatap hutan yang mulai disinari fajar, matanya mencari-cari, berharap melihat sosok Simpei muncul dari antara pepohonan, seolah ia akan tiba-tiba kembali dari mimpi buruk.

“Tetua,”

Bisik Salampak, suaranya nyaris tak terdengar, seolah takut mengganggu kesunyian yang baru terbentuk.

“Apakah ini… apakah ini perbuatan mereka lagi? Mereka yang menghantui kita?”

Tetua menghela napas, matanya menatap jauh ke dalam hutan yang gelap, seolah mencari jawaban di antara pepohonan kuno.

“Aku tidak tahu pasti, anakku. Tapi tanda-tandanya… ada kemiripan. Alu itu… itu bukan alu manusia.”

Ia mengisyaratkan pada alu lentur yang telah dikuburkan bersama paha.

“Dan padi merah itu... itu adalah tanda mereka. Tanda dari makhluk-makhluk yang bukan dari dunia kita.”

Salampak menelan ludah, kerongkongannya terasa kering. Ia teringat cerita Simpei semalam, bisikan panik yang ia kira hanya mimpi buruk. Cerita tentang gabah merah, alu lentur, dan ketiadaan fajar.

Sekarang, semua itu menjadi kenyataan yang brutal, sebuah kebenaran yang pahit. Ketakutan yang dialami Simpei semalam, kini menjadi ketakutan bersama, menjangkiti setiap hati di rumah betang itu. Mereka menyadari, bahwa ancaman itu lebih dekat dari yang mereka duga.

Setelah semua kekacauan dibersihkan, dan area di bawah betang tampak seperti semula meskipun aura kengerian masih terasa, seolah tertinggal di udara tetua memanggil seluruh warga untuk berkumpul. Wajah-wajah mereka menunjukkan campuran kelelahan, ketakutan, dan tekad.

“Kita akan membentuk beberapa kelompok,”

Ujar tetua, suaranya tenang namun penuh otoritas.

“Setiap kelompok akan mencari Simpei di sekitar betang, lalu meluas ke pinggir hutan. Kita harus menemukannya.”

Ada penekanan pada kata “harus”, sebuah perintah yang tak dapat dibantah.

“Dan jika ada yang menemukan tanda-tanda yang aneh, jangan sentuh. Segera laporkan padaku.”

Warga mengangguk setuju. Matahari sudah mulai naik lebih tinggi, sinarnya menembus dedaunan, memberikan sedikit kehangatan dan rasa aman yang semu. Namun, bayangan dari malam yang mengerikan itu masih membayangi pikiran mereka, sebuah beban berat yang menekan jiwa mereka.

PART. 5

Segala bekas kekacauan di bawah rumah betang telah selesai mereka bereskan. Gabah-gabah yang berlumuran darah telah dikuburkan, tanah telah disiram, dan lesung-lesung telah ditata kembali, seolah tak pernah ada kengerian yang terjadi di sana.

Namun, di dalam hati setiap warga, bayangan dari apa yang mereka saksikan paha manusia di atas lesung, gabah merah, dan alu yang aneh masih membekas, sebuah noda hitam yang tak bisa dihapus oleh air. Mereka semua berdiri di halaman depan, di bawah sinaran fajar yang kini mulai memudar,

udara pagi yang dingin menyentuh kulit mereka yang masih diliputi ketakutan.

Saat para warga sedang berkumpul, berbisik-bisik dalam kegelisahan, membahas kejadian aneh yang baru saja menimpa mereka, tiba-tiba terdengar suara. Bukan suara angin, bukan pula suara burung. Melainkan suara teriakan anak-anak, nyaring dan panik, disusul dengan derap kaki kecil yang berlari mendekat.

Seluruh warga, yang tadinya tegang dan fokus pada diskusi mereka, menoleh serentak ke arah sumber suara. Mata mereka yang masih dipenuhi kengerian kini beralih, dipenuhi rasa ingin tahu bercampur kekhawatiran baru. Anak – anak kecil, dengan wajah pucat dan

napas terengah-engah, berlari sekuat tenaga, seolah dikejar sesuatu yang tak terlihat. Mereka berhenti di hadapan kerumunan, terhuyung-huyung, mencoba mengatur napas yang memburu.

"Ada apa, Nak?"

Tanya salah satu warga, seorang pria tua dengan suara berat, mencoba menenangkan anak-anak itu.

Salah satu anak, yang paling besar, mencoba bicara, namun kata-kata itu tercekat di tenggorokannya.

"Itu, a... anu."

Tubuhnya bergetar, matanya membelalak, menunjuk ke arah rumah betang disudut hutan.

“Sabar, Nak. Tarik napas dulu, Nak. Tenang dulu baru bicara,”

Ujar seorang ibu yang berusia paruh baya, dengan nada lembut namun mendesak. Ia berlutut di hadapan anak itu, mengusap punggungnya pelan. Warga lain menanti dengan tegang, siap untuk mendengar kabar buruk lainnya.

Anak itu mengangguk, berusaha menarik napas dalam-dalam, menenangkan detak jantungnya yang memburu. Setelah beberapa saat, ia berhasil.

“A…ada orang yang bersembunyi di dalam kendi!”

Jelas si anak, suaranya masih bergetar namun cukup jelas terdengar.

Kata-kata itu bagai petir di siang bolong, membelah ketegangan yang sudah ada. Seseorang bersembunyi di dalam kendi? Seluruh warga terkejut. Ada rasa tidak percaya, bercampur dengan kelegaan samar karena ada petunjuk baru.

Dengan bergegas, tanpa menunggu perintah, mereka langsung berlari menuju ke dalam rumah betang. Mereka menerobos pintu, mengabaikan kegelapan di dalam, bergegas menuju

area dapur, tempat kendi-kendi air biasa diletakkan.

Benar saja. Di sudut dapur, di antara deretan kendi air yang terbuat dari tanah liat, ada sebuah kendi yang sangat besar. Kendi itu, yang biasa digunakan untuk menyimpan persediaan air minum dalam jumlah besar, memang cukup besar dan dapat menampung satu orang manusia dewasa.

Dan dari dalam kendi itu, terlihat sepasang mata yang membelalak ketakutan, menatap mereka dengan tatapan memohon. Ada seseorang di dalamnya.

Warga berkerumun di sekitar kendi, bisikan-bisikan mulai terdengar. Rasa

ingin tahu bercampur dengan kelegaan dan sedikit rasa jijik. Lalu, tetua rumah betang, dengan langkah tenang namun pasti, mendekati kendi. Ia melihat kondisi orang di dalamnya. Terbungkuk, terhimpit, dan jelas-jelas kelelahan.

Tetua mengarahkan beberapa pemuda untuk mengangkat orang tersebut dari dalam kendi. Dengan hati-hati, dua orang pemuda menarik keluar tubuh yang lemas itu. Kondisinya cukup lemah, tubuhnya kaku, napasnya tersengal, kulitnya pucat pasi, dan ia tampak kedinginan, kelamaan bersembunyi di dalam kendi yang lembab. Setelah orang tersebut sadar, batuk-batuk mengeluarkan sisa air dan

udara dingin dari paru-parunya, tetua rumah betang pun bertanya padanya.

Tetua menatap pemuda itu dengan tenang, tatapannya penuh kebijaksanaan dan sedikit keprihatinan. Ia tahu, di balik wajah pucat ini, ada sebuah cerita.

“Coba kamu jelaskan,”

Ujar tetua Dayak, suaranya lembut namun penuh wibawa.

“Kenapa kamu bisa sampai kemari sehingga masuk di dalam kendi kami?”

Pemuda itu, yang tampak masih sangat muda, mungkin berusia awal dua puluhan, gemetar. Matanya masih menunjukkan ketakutan yang dalam, seolah ia baru saja lolos dari neraka. Ia

menarik napas dalam-dalam, mencoba mengumpulkan suaranya.

“Tadinya saya datang ke sini berdua dengan teman saya,

Jelasnya, suaranya serak dan terbata-bata,

“Berniat mengambil gabah.”

Seketika, terdengar suara warga yang ribut. Gumaman tidak senang, bisikan-bisikan marah, mulai memenuhi ruangan. Niat mencuri gabah, di tengah situasi desa yang sedang berduka dan penuh misteri, adalah hal yang tidak bisa diterima. Beberapa warga mulai menunjukkan ekspresi tidak senang,

bahkan ada yang maju selangkah, seolah ingin melampiaskan kemarahan mereka.

Melihat reaksi warganya, tetua Dayak pun mulai menenangkan mereka. Ia mengangkat tangannya, sebuah isyarat yang selalu mereka patuhi.

“Kita dengarkan dulu penjelasannya,”

Kata Tetua kepada warganya, suaranya tegas namun menenangkan.

“Biarkan dia bicara. Ada sesuatu yang lebih besar dari sekadar niat mencuri.”

Ia menoleh kembali kepada pemuda itu, tatapannya menyuruhnya untuk melanjutkan.

“Silakan lanjutkan, anak muda.”

Kemudian, pemuda itu melanjutkan ceritanya, suaranya masih bergetar namun sedikit lebih mantap, seolah mendapatkan kekuatan dari izin tetua.

“Saat kami berdua kemari, di bawah rumah betang, tiba-tiba dihadang oleh dua orang hantu perempuan,”

Ujarnya, matanya membelalak lagi, membayangkan kengerian itu.

“Wajah mereka pucat, mata mereka kosong, dan mereka... mereka menumbuk padi dengan alu yang lentur, bukan kayu. Dan gabah yang mereka tumbuk... berwarna merah darah.”

Pemuda itu bergidik ngeri, membayangkan kejadian tadi, seolah ia masih merasakan hawa dingin dari makhluk-makhluk itu.

“Lalu kami berdua pun berlari menuju rumah betang ini, mencari perlindungan. Tetapi... tetapi satu orang temanku tertangkap. Aku melihatnya, ia dibunuh langsung oleh kedua hantu perempuan itu, diseret ke kegelapan, tanpa suara.”

Suaranya pecah, sebuah isakan kecil lolos dari bibirnya. Ia menundukkan kepala, seolah tak sanggup melihat kembali bayangan mengerikan itu.

Semua warga terdiam. Bisikan mereka terhenti. Cerita pemuda itu,

meskipun datang dari seorang calon pencuri, memberikan gambaran yang jelas, sebuah konfirmasi mengerikan atas apa yang mereka lihat di bawah betang. Alu lentur, gabah merah, dan ketiadaan suara. Semuanya cocok. Dan korban... korban yang tak dikenal itu.

Pemuda itu mengangkat kepalanya, menatap tetua dengan tatapan memohon.

“Tanpa berpikir panjang, aku langsung berlari dan nyemplong di dalam kendi ini. Itu satu-satunya tempat yang bisa kuingat untuk bersembunyi. Aku mohon maafkan aku,”

Lanjutnya, suaranya kini dipenuhi harapan dan penyesalan.

“Aku tahu aku berniat mencuri gabah milik warga di rumah betang ini, dan itu salah. Tapi aku... aku tidak berdaya menghadapi mereka.”

Tetua mengangguk pelan, rasa kemarahan atas niat mencuri itu pudar, digantikan oleh simpati dan pemahaman atas kengerian yang dialami pemuda ini. Ancaman dari makhluk-makhluk itu jauh lebih besar dari sekadar gabah.

“Lantas, kamu sendiri asalnya dari mana karena saya sama sekali tidak mengenalimu?”

Tanya tetua betang, suaranya kembali tenang, mencoba mengumpulkan semua informasi yang bisa ia dapatkan.

“Aku berasal dari kampung seberang, Kek,”

Jawab si pemuda, nadanya memohon belas kasihan.

“Aku mohon lepaskan aku. Aku janji tidak akan mengulangi perbuatanku lagi. Aku akan kembali ke kampungku dan tidak akan pernah mendekati tempat ini lagi.”

Salampak, yang sedari tadi mendengarkan dengan saksama, kini melangkah maju. Hatinya dipenuhi kegelisahan yang mendalam. Ia teringat Simpei, sahabatnya yang masih hilang. Ada firasat yang menusuknya tajam.

“Lantas,”

Salampak bertanya, suaranya tegang, menatap pemuda itu dengan tatapan mendesak,

“Apa kamu melihat pemuda yang berkulit sawo matang, tingginya kurang lebih kurang lebih seperti saya, rambutnya gondrong meskipun begitu ia pemuda yang sangat baik. Namun, hidupnya cukup malang karena sejak kecil ia ditinggal oleh kedua orang tuanya meninggal dunia?”

Suara Salampak bergetar di akhir kalimat, sebuah kesedihan yang mendalam menyelinap.

Terlihat raut wajah tetua seketika murung, menatap tanah, karena Simpei, ia anggap seperti anaknya sendiri.

Hilangnya Simpei adalah pukulan telak baginya.

Pemuda itu mengerutkan kening, mencoba mengingat. Matanya melirik ke arah tetua yang murung, lalu kembali ke Salampak.

“Tadi malam,”

Mulainya, suaranya kini lebih pelan, dipenuhi keraguan,

“Saya sempat mendengar ada langkah seseorang yang berlari ke dalam rumah, menabrak sesuatu di kegelapan. Dan tidak lama kemudian, ada suara kedua hantu perempuan itu mengikutinya, suaranya seperti mencari-cari. Mungkin yang, tetua maksud,

pemuda itu yang dibawa oleh kedua hantu perempuan itu."

Mata tetua dan Salampak membelalak. Realitas pahit mulai terkuak.

"Maksud kamu?"

Tanya si tetua Dayak kembali, suaranya serak, tak percaya sepenuhnya.

"Iya, Kek,"

Pemuda itu menegaskan,

"Tadi malam saya sempat mendengar kedua hantu perempuan itu mencari seorang pemuda yang menjadi temannya menumbuk padi. Mereka mencarinya agar... agar dia tidak

membeberkan ceritanya." Kalimat itu sangat jelas saya dengar,"

Lanjutnya,

"Tetapi aku tidak berani mengintipnya. Aku cuma bisa duduk meringkuk di dalam kendi itu agar tidak ditemukan oleh kedua hantu tersebut. Aku takut sekali, Kek."

Ruangan itu dipenuhi keheningan yang mencekam. Semua mata tertuju pada pemuda itu, lalu pada Salampak, lalu pada tetua. Kepingan-kepingan teka-teki itu kini menyatu, membentuk gambaran yang mengerikan.

"Tidak mungkin,"

Sergah Salampak, suaranya dipenuhi penolakan.

“Simpei tidak mungkin menumbuk padi di tengah malam. Dia tidak akan melakukannya sendirian.”

“Tapi itu yang aku dengar,”

Sanggah pemuda itu, matanya penuh kepastian.

“Kedua hantu itu mencari pemuda yang menjadi temannya menumbuk padi agar tidak membeberkan ceritanya.”

Salah satu warga, seorang pria tua dengan jenggot lebat, menggelengkan kepalanya perlahan, wajahnya pucat.

“Berarti malam tadi si Simpei menumbuk padi dengan para hantu itu,”

Ujarnya, suaranya pelan, seolah mengucapkan sebuah kebenaran yang tak terbayangkan. Pikiran itu…

Simpei, sahabat mereka, yang menumbuk padi dengan makhluk-makhluk itu, terperangkap dalam ritual mengerikan mereka. Kengerian itu menusuk lebih dalam daripada darah di tanah. Itu adalah penembusan batas antara dunia mereka dan dunia lain.

Wajah tetua Dayak mengeras, namun sorot matanya menunjukkan tekad yang kuat. Ia tidak akan membiarkan Simpei menghilang begitu saja. Ia menghela napas panjang,

mengumpulkan semua kekuatan yang tersisa.

“Sekarang mari kita bergegas mencari Simpei,”

Ujar tetua, suaranya lantang, memecah keheningan yang menyelimuti mereka.

“Para perempuan, silahkan lanjutkan pekerjaannya. Kerjakan saja yang mana yang bisa kalian kerjakan, tapi tetap waspada. Sedangkan para lelakinya, ikut saya mencari Simpei. Kita akan mencarinya di hutan, di setiap sudut, di setiap celah. Semoga saja kita bisa menemukannya dalam keadaan sehat.”

Kata-kata tetua itu adalah perintah. Para perempuan mulai bergerak, sebagian besar masih dengan wajah pucat, namun mereka tahu tugas mereka. Mereka akan melanjutkan pekerjaan sehari-hari mereka, menjaga agar desa tetap berjalan, sembari hati mereka dipenuhi doa dan kecemasan.

Para lelaki, dipimpin oleh tetua yang berwibawa, mulai mempersiapkan diri. Mereka mengambil parang dan tombak, memeriksa tali dan tas, mempersiapkan diri untuk memasuki hutan yang kini terasa lebih gelap dan penuh misteri daripada sebelumnya.

Salampak berdiri di samping tetua Dayak, matanya menatap hutan yang menjulang. Di balik pepohonan lebat itu,

entah apa yang menanti mereka. Ia tahu pencarian ini tidak akan mudah. Hutan belantara itu luas, dan makhluk-makhluk yang mereka cari adalah musuh yang tak terlihat, musuh yang menembus batas-batas kenyataan.

Ia hanya bisa berdoa, memohon perlindungan dari Yang Maha Kuasa, agar ia dan teman-temannya dapat menemukan Simpei, dan agar mereka semua dapat kembali dengan selamat dari kedalaman misteri yang kini mengancam desa mereka.

PART. 6

Dengan tekad bulat, meskipun dibalut ketakutan yang dalam, seluruh warga Dayak yang lelaki pun bergegas pergi, melangkah masuk ke dalam hutan yang gelap dan sunyi, mengikuti tetua Dayak yang memimpin di depan. Setiap langkah mereka di atas tanah hutan yang lembab terdengar seperti gema di antara pepohonan raksasa.

Mereka tidak membawa parang hanya sebagai senjata, tetapi juga sebagai alat pembuka jalan. Dan yang lebih penting, setiap dari mereka memegang tampah yang terbuat dari rotan yang kokoh. Dengan ritme yang seragam,

mereka mulai menepuk-nepuk tampah itu, menghasilkan bunyi :

pak-pak-pak

Yang nyaring dan berulang. Menurut keyakinan warga, bunyi pukulan tampah yang ritmis dan bergema ini memiliki kekuatan mistis; ia dapat menembus sampai ke alam gaib, mengoyak selubung yang memisahkan dunia mereka dari dunia lain, sehingga mempermudah mencari orang yang disembunyikan di alam gaib, atau setidaknya, mengusir entitas jahat yang mungkin menghalangi.

Pencarian itu adalah sebuah proses yang melelahkan, baik secara fisik maupun mental. Setiap langkah terasa berat. Mereka menyisir semak-semak

lebat, memeriksa celah-celah batu, menengok ke dalam lubang-lubang pohon. Mata mereka tajam, telinga mereka waspada, mencari jejak sekecil apa pun, membedakan antara suara alam dan bisikan kegelapan.

Matahari semakin naik, sinarnya menembus kanopi hutan, menciptakan mosaik cahaya dan bayangan di lantai hutan. Namun, harapan mereka mulai menipis seiring berjalannya waktu. Tidak ada tanda-tanda Simpei. Hanya hutan yang sunyi, misterius, dan terasa menelan mereka.

Ketegangan di antara mereka meningkat. Bisikan-bisikan kecemasan mulai terdengar. Apakah Simpei benar-benar telah tiada? Apakah ia telah

menjadi korban kegelapan hutan, sama seperti paha mengerikan yang mereka temukan di bawah betang?

Tetua sendiri, meskipun mencoba mempertahankan ketenangan, tidak bisa menyembunyikan kekhawatiran di matanya yang dalam. Simpei adalah seperti anaknya sendiri, seorang pemuda yang baik namun hidupnya penuh liku.

Kemudian, setelah berjam-jam pencarian yang terasa tanpa akhir, sebuah seruan tiba-tiba memecah keheningan yang tegang.

“Di sana! Di sana!”

Teriak seorang pemuda, suaranya dipenuhi kegembiraan bercampur keterkejutan.

Seluruh rombongan bergegas menuju arah suara itu. Dan benar saja, Simpei ditemukan di bawah semak-semak, terbaring tak berdaya, dengan kondisi tidak sadarkan diri. Tubuhnya kotor, penuh lumpur dan dedaunan kering, wajahnya pucat pasi, namun ia masih bernapas. Ada beberapa goresan di lengannya, namun tidak ada luka parah yang terlihat. Ia meringkuk, seolah berusaha menyembunyikan diri dari sesuatu yang mengerikan.

Kelegaan menyapu seluruh rombongan seperti gelombang hangat. Pikiran tentang paha yang terpotong dan

nasib buruk yang menimpa temannya seketika terlupakan.

Simpei selamat!

Beberapa warga yang kuat segera mengangkat Simpei dengan hati-hati. Mereka menggotong tubuhnya yang lemah, membawanya pulang ke rumah betang, seolah ia adalah harta yang paling berharga.

Perjalanan pulang terasa lebih ringan, dipenuhi sorak-sorai. Riuh sorak bahagia seluruh warga betang pun terdengar begitu mereka memasuki area desa. Teriakan

“Simpei ditemukan!” dan “Dia selamat!”

Bergema di antara rumah Betang. Kaum perempuan dan anak-anak yang telah menunggu dengan cemas, kini berlari menyambut, wajah mereka dipenuhi air mata kebahagiaan. Kegelisahan yang mencekam selama berjam-jam kini sirna, digantikan oleh rasa syukur yang meluap-luap. Simpei ditemukan dengan selamat, meskipun ia belum sadarkan diri, sebuah keajaiban di tengah kengerian yang baru saja terjadi.

Sesampainya di rumah betang, Simpei langsung dibaringkan di tempat tidurnya yang bersih. Beberapa ibu-ibu mengelilinginya, membersihkan tubuhnya yang kotor dengan air hangat, dan menyelimutinya dengan kain bersih. Tetua Dayak memerintahkan semua

orang untuk memberinya ruang, membiarkan Simpei beristirahat dan memulihkan diri.

Tidak lama kemudian, mata Simpei perlahan terbuka. Ia mengerjap, pandangannya kosong, menatap langit-langit betang. Ada kebingungan di matanya, dan ia tampak sangat trauma dan terlihat linglung. Ingatan akan apa yang terjadi semalam, kengerian itu, masih bergentayangan di benaknya, sebuah bayangan yang belum sepenuhnya sirna.

Ia mencoba bicara, namun hanya gumaman tak jelas yang keluar dari bibirnya. Tubuhnya gemetar, seolah ia masih merasakan sentuhan dingin dari makhluk-makhluk malam itu.

Tetua Dayak menyuruhnya tetap istirahat dulu, suaranya lembut dan menenangkan.

“Biarkan dia beristirahat. Jiwanya pasti terguncang.”

Beberapa ibu-ibu lainnya mulai menyiapkan makanan hangat untuk Simpei, bubur dan ramuan herbal, berharap dapat memulihkan energinya dan menenangkan pikirannya yang kalut.

Sementara itu, di sudut lain rumah betang, drama kecil lain sedang berlangsung. Anak muda yang tadinya bersembunyi di dalam kendi, yang telah mengakui niatnya mencuri, kini berdiri di hadapan tetua.

Wajahnya masih pucat, namun ada sedikit ketenangan setelah ia menceritakan kengerian yang ia alami dan melihat Simpei ditemukan.

Tetua menatap pemuda itu dengan tatapan yang lembut, ada rasa iba yang mendalam di matanya. Ia tahu bahwa kemiskinan sering kali memaksa manusia untuk melakukan hal-hal yang tidak seharusnya. Kemiskinan, seperti penyakit, dapat mengikis moral dan memaksa jiwa ke dalam pilihan-pilihan yang sulit. Ia teringat akan masa-masa sulit di desanya, ketika kelaparan melanda dan banyak yang terpaksa mengambil jalan pintas.

“Aku tahu apa yang kau alami, anak muda,”

Ujar tetua, suaranya penuh pengertian.

“Kemiskinan memang berat. Ia dapat membuat manusia berbuat sesuatu yang tidak semestinya.”

Ia menghela napas, menatap pemuda itu yang menunduk malu.

“Namun, hidup harus terus berjalan. Kau tidak akan mencuri lagi.”

“Tidak, Kek. Aku bersumpah tidak akan mengulangi perbuatanku lagi,”

Ujar pemuda itu, suaranya tulus, dipenuhi rasa penyesalan. Ia telah melihat kengerian yang jauh lebih besar dari sekadar rasa lapar, sebuah pelajaran yang tak akan pernah ia lupakan.

Sebelum pemuda itu pulang, tetua melakukan sesuatu yang mengejutkan. Ia memberikannya satu karung gabah, sebuah karung yang penuh, meskipun pemuda itu datang dengan niat mencuri. Warga lain yang melihat itu terkejut, namun mereka diam, menghormati keputusan tetua Dayak.

Gabah itu adalah simbol pengampunan, sebuah kesempatan kedua, dan pengingat bahwa meskipun ada kejahatan di dunia, belas kasih harus tetap ada.

“Pergilah, anak muda,”

Ujar tetua Dayak.

“Gunakan gabah ini untuk keluargamu. Jangan kembali ke jalan yang salah. Dan ingatlah, dunia ini menyimpan banyak hal yang tidak bisa kita pahami dengan akal sehat. Berhati-hatilah.”

Pemuda itu mengangguk, matanya berkaca-kaca. Ia tidak menyangka akan mendapatkan belas kasihan seperti ini. Dengan rasa syukur yang mendalam, ia membungkuk hormat kepada tetua Dayak, memikul karung gabah itu, dan berjalan pergi, kembali ke kampungnya, membawa serta pengalaman mengerikan dan pelajaran berharga yang tak akan pernah ia lupakan. Ia telah melihat sisi gelap dunia, dan ia telah merasakan kemurahan hati yang tak terduga.

Setelah pemuda itu pergi, tetua Dayak kembali ke tengah-tengah warga yang masih berkerumun, perasaan lega karena Simpei selamat bercampur dengan pikiran-pikiran yang lebih dalam.

Kejadian malam itu, dari gabah berdarah, alu lentur, hingga kesaksian pemuda yang bersembunyi di kendi, telah meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam ingatan kolektif mereka. Itu adalah sebuah pengalaman yang akan membentuk identitas mereka.

Tetua Dayak memandang sekeliling, menatap wajah-wajah warganya yang masih terbayang kengerian.

“Kita tidak bisa melupakan kejadian ini,”

Ujarnya, suaranya tenang namun mengandung otoritas yang kuat.

“Malam tadi, kita semua telah menyaksikan sesuatu yang melampaui pemahaman kita. Batas antara dunia kita dan dunia mereka, para penunggu hutan, menjadi sangat tipis.”

Ia menghela napas, lalu melanjutkan,

“Kita harus mengingat ini, bukan dengan ketakutan yang melumpuhkan, tetapi dengan kewaspadaan. Makhluk-makhluk itu ada, dan mereka melakukan apa yang mereka lakukan karena alasan yang mungkin tidak akan pernah kita pahami. Namun, kita harus melindungi diri kita, melindungi anak-anak kita.”

Kemudian, sampailah kepada satu kesepakatan warga Dayak yang telah lama menjadi bisikan di antara mereka. Kejadian malam ini telah memberikan penekanan yang kuat pada gagasan tersebut.

“Sudah saatnya,”

Ujar tetua Dayak, matanya menyapu setiap wajah di hadapannya,

“Kita memberikan nama pada kampung kita ini, sebuah nama yang akan menjadi pengingat, sebuah nama yang akan menjadi peringatan bagi generasi mendatang.”

Ia berhenti sejenak, membiarkan kata-katanya meresap. Lalu, dengan

suara yang lebih lantang, ia mengumumkan,

“Mulai hari ini, dan untuk seterusnya, kampung kita akan kita namai **Tapean Lisung**.”

Sebuah keheningan singkat menyelimuti mereka, kemudian beberapa warga mengangguk setuju. Nama itu terasa pas, terasa berat dengan makna. 'Tapean Lisung' yang secara harfiah berarti 'tempat lesung' atau 'tempat penumbukan', namun kini dipenuhi makna yang lebih dalam.

Itu adalah nama yang dipilih bukan hanya karena seringnya penampakan para hantu yang menumbuk padi, tetapi secara khusus, karena kengerian malam

tadi, yang menumbuk padi menggunakan **paha manusia sebagai alunya**. Nama itu akan menjadi pengingat abadi tentang kengerian yang tak terbayangkan itu, sebuah cap pada identitas kampung mereka.

Ini akan menjadi cerita yang akan mereka turunkan dari generasi ke generasi. Cerita tentang Simpei yang diculik, tentang padi merah dan alu lentur dari paha manusia, tentang keberanian di tengah ketakutan, dan tentang batas tipis antara kehidupan dan kematian, antara dunia nyata dan dunia gaib. Kampung Tapean Lisung akan menjadi saksi bisu dari kengerian itu, sebuah tempat di mana legenda hidup berdampingan dengan realitas.

Sementara itu, Simpei, meskipun telah sadar, masih terbaring di tempat tidurnya. Matanya yang kosong perlahan mulai mengisi kembali dengan kesadaran, namun ingatan akan apa yang terjadi semalam terus menghantuinya.

Ia melihat wajah-wajah cemas di sekelilingnya, mendengar bisikan-bisikan lega. Ia tahu ia telah selamat, namun harga dari keselamatan itu adalah jiwa yang terguncang. Aroma bubur hangat yang dibawa ibunya terasa hambar di lidahnya. Ia hanya ingin tidur, tidur yang panjang dan tanpa mimpi buruk, tidur yang bisa menghapus kengerian dari benaknya.

Ia teringat sentuhan dingin tangan-tangan itu, suara serak mereka, dan

bagaimana ia diseret tanpa daya. Ia teringat bagaimana tidak ada seorang pun yang bisa mendengar teriakannya. Ia telah berada di ambang batas, di ambang sebuah dunia yang tidak seharusnya dilihat manusia.

Dan meskipun ia telah kembali, sebagian dari dirinya mungkin telah tertinggal di sana, di antara padi merah dan alu yang lentur.

Di luar, kehidupan mulai kembali. Anak-anak bermain, kaum perempuan melanjutkan pekerjaan mereka, para lelaki berburu. Namun, bagi warga Dayak Tapean Lisung, terutama bagi Simpei, ada lapisan baru dalam eksistensi mereka. Mereka telah melihat ke dalam jurang, dan jurang itu telah melihat

kembali ke dalam diri mereka. Hidup akan terus berjalan, namun tidak akan pernah sama lagi.

***